

KONSEP DAN PERENCANAAN KURIKULUM PEDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Jawiyah¹, Siti Baimunah², Sudadi³

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Aji
Muhammad Idris Samarinda

¹jjawiyah94@gmail.com, ²sbaimunah99@gmail.com, ³sudadi@uinsi.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the philosophical foundations of Islamic education curriculum development and strategic planning of Islamic education in Indonesia. This research employs a qualitative approach through library research with content analysis and descriptive-interpretive analysis techniques applied to relevant literature sources. The findings indicate that Islamic education curriculum development must be built upon philosophical foundations encompassing ontological, epistemological, axiological, philosophical-anthropological, theological (naqliyah), and psychological dimensions integrated harmoniously. These foundations affirm that the Islamic education curriculum must be oriented toward forming a balanced insan kamil spiritually, intellectually, and socially. Strategic planning of Islamic education in the globalization era demands a visionary, adaptive, and collaborative approach while maintaining Islamic values as the primary compass. Five key strategies identified include Islamic-based moral standardization, students' character development, strengthening Islamic norms in personal life, fostering ummah unity, and comprehensive integration of knowledge and religion. This study concludes that the synergy between philosophical foundations and strategic planning is indispensable in realizing Islamic education that is holistic, adaptive, and tauhid-based.

Keywords: Islamic education curriculum, philosophical foundations, strategic planning.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji landasan filosofis pengembangan kurikulum Pendidikan Islam dan perencanaan strategis Pendidikan Islam di Indonesia. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) melalui teknik analisis isi (*content analysis*) dan analisis deskriptif-interpretatif terhadap berbagai sumber literatur yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum Pendidikan Islam harus dibangun di atas fondasi filosofis yang mencakup dimensi ontologi, epistemologi, aksiologi, antropologi filosofis, landasan teologis (*naqliyah*), dan psikologis yang diintegrasikan secara harmonis. Landasan-landasan tersebut menegaskan bahwa kurikulum Pendidikan Islam harus berorientasi pada pembentukan *insan kamil* yang seimbang secara spiritual, intelektual, dan sosial. Adapun perencanaan strategis Pendidikan Islam di era globalisasi menuntut pendekatan yang visioner, adaptif, dan

kolaboratif dengan tetap menjadikan nilai-nilai Islam sebagai kompas utama. Lima strategi pokok yang diidentifikasi meliputi standarisasi moral berbasis Islam, pengembangan akhlak peserta didik, penguatan norma Islam dalam kehidupan pribadi, pemupukan persatuan umat, serta integrasi ilmu dan agama secara komprehensif. Kajian ini menyimpulkan bahwa sinergitas antara landasan filosofis dan perencanaan strategis merupakan keniscayaan dalam mewujudkan Pendidikan Islam yang holistik, adaptif, dan berbasis *tauhid*.

Kata Kunci: *kurikulum pendidikan Islam, landasan filosofis, perencanaan strategis.*

Catatan : Nomor HP tidak akan dicantumkan, namun sebagai fast respon apabila perbaikan dan keputusan penerimaan jurnal sudah ada.

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam di Indonesia menghadapi tantangan yang semakin kompleks seiring dengan dinamika perubahan global yang berlangsung cepat dan tidak menentu. Dalam konteks ini, perencanaan kurikulum Pendidikan Islam menjadi salah satu elemen krusial yang menentukan arah dan kualitas pendidikan umat Islam secara keseluruhan (Bhima, 2024). Kurikulum tidak sekadar berfungsi sebagai dokumen administratif, melainkan merupakan instrumen strategis yang mencerminkan visi, nilai, dan tujuan pendidikan suatu bangsa. Al-Qur'an al-Karim sebagai kitab suci umat Islam memiliki fungsi utama sebagai *hudan*, yakni petunjuk komprehensif yang memandu manusia dalam menjalankan perannya sebagai *khalifah* di muka bumi (Shaifudin, 2021). Untuk memperoleh petunjuk dari Al-Qur'an secara optimal, diperlukan pengkajian mendalam terhadap kandungannya, baik yang berkaitan dengan kehidupan manusia sebagai subjek utama maupun tentang alam semesta secara menyeluruh. Hal ini

menegaskan bahwa pengembangan kurikulum Pendidikan Islam harus berakar pada nilai-nilai wahyu yang bersifat universal dan komprehensif, sekaligus responsif terhadap kebutuhan zaman (Yuliana et al., 2025).

Berbagai kajian terdahulu telah memberikan kontribusi penting dalam memetakan landasan pengembangan kurikulum Pendidikan Islam. Muhaimin (2012) menegaskan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi harus dikembangkan secara integratif dengan mempertimbangkan dimensi spiritual, intelektual, dan sosial peserta didik. Sementara itu, Akbar et al. (2025) menekankan pentingnya inovasi berkelanjutan dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam agar tetap relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Rohman et al. (2024) melalui kajian literaturnya mengidentifikasi bahwa desain kurikulum Pendidikan Islam yang ideal harus memadukan dimensi normatif-teologis dengan kebutuhan pragmatis peserta didik di era kontemporer. Nurdiyanto et al. (2023) secara

khusus mengkaji landasan filosofis-teologis dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam dan menyimpulkan bahwa fondasi tauhid harus menjadi ruh dalam setiap komponen kurikulum. Selain itu, Aulia et al. (2024) menguraikan berbagai landasan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam secara sistematis, mulai dari landasan filosofis, psikologis, sosiologis, hingga teknologis.

Penelitian Rustani et al. (2024) menambahkan bahwa pendekatan filosofis dalam pendidikan Islam terbukti mampu meningkatkan kualitas pendidikan melalui dialog dan refleksi yang berkelanjutan. Di sisi perencanaan, Hasanah et al. (2022) menemukan bahwa strategi perencanaan mutu pada lembaga pendidikan Islam di Indonesia masih memerlukan penguatan dalam hal sistematisasi dan kolaborasi *stakeholder*. Penelitian Susanti et al. (2023) juga menunjukkan bahwa implementasi kurikulum berbasis nilai Islam pada jenjang pendidikan menengah memerlukan adaptasi yang cermat agar sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik. Meskipun kajian-kajian tersebut telah memberikan landasan yang kuat, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang signifikan, yaitu belum banyaknya kajian yang secara holistik mengintegrasikan antara landasan filosofis pengembangan kurikulum dan perencanaan strategis Pendidikan Islam dalam satu kerangka analisis yang komprehensif dan sistematis. Sebagian besar kajian sebelumnya cenderung memisahkan

antara aspek filosofis-teologis di satu sisi dan aspek manajerial-strategis di sisi lain, sehingga menghasilkan pemahaman yang parsial dan kurang memberikan panduan praktis bagi para pengelola lembaga Pendidikan Islam (Salsabila et al., 2024). Berdasarkan celah tersebut, kajian ini hadir dengan *novelty* berupa sintesis integratif antara landasan filosofis (ontologi, epistemologi, aksiologi, dan antropologi Islam) dengan pendekatan perencanaan strategis Pendidikan Islam yang berorientasi masa depan, adaptif terhadap globalisasi, namun tetap berakar pada nilai-nilai tauhid. Kontribusi ini diharapkan dapat melengkapi dan memperkaya diskursus akademik yang telah ada sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penulisan makalah ini adalah: (1) Bagaimana landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Islam? (2) Bagaimana perencanaan strategis dalam Pendidikan Islam di Indonesia? Penulisan ini bertujuan untuk: (1) Menjelaskan landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Islam; (2) Menguraikan perencanaan strategis dalam Pendidikan Islam di Indonesia. Secara teoritis, kajian ini diharapkan memperkaya *khazanah* keilmuan di bidang manajemen pengembangan kurikulum Pendidikan Islam dengan memberikan kerangka konseptual yang integratif dan komprehensif. Secara praktis, hasil kajian ini diharapkan menjadi rujukan strategis bagi para pendidik, pengelola

lembaga pendidikan Islam, serta pemangku kebijakan dalam merancang kurikulum yang berbasis nilai-nilai Islam, adaptif terhadap perubahan zaman, dan mampu melahirkan generasi muslim yang unggul secara spiritual, intelektual, maupun sosial.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu suatu metode penelitian yang mengandalkan sumber-sumber tertulis berupa buku, artikel jurnal ilmiah, dan dokumen akademik relevan sebagai bahan utama analisis. Pendekatan ini dipilih karena kajian mengenai konsep dan perencanaan kurikulum Pendidikan Islam di Indonesia bersifat konseptual-teoritis yang memerlukan eksplorasi mendalam terhadap berbagai gagasan, prinsip, dan kerangka pemikiran yang telah berkembang dalam literatur ilmiah (Sugiyono, 2021). Penelitian kepustakaan dinilai tepat untuk menghasilkan sintesis pemikiran yang komprehensif dan sistematis tanpa memerlukan pengumpulan data lapangan secara langsung. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua kategori. Pertama, sumber data primer, yaitu karya-karya utama yang secara langsung membahas landasan filosofis pengembangan kurikulum Pendidikan Islam dan perencanaan strategis pendidikan Islam, meliputi kitab suci Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad SAW, serta karya-karya ilmiah yang ditulis oleh para pakar di

bidang manajemen dan kurikulum Pendidikan Islam. Kedua, sumber data sekunder, yaitu artikel jurnal ilmiah, prosiding seminar, dan publikasi akademik lainnya yang mendukung dan memperkuat argumen kajian ini.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yakni dengan cara mengidentifikasi, menyeleksi, mengklasifikasikan, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik kajian. Proses seleksi sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi, kredibilitas, dan kebaruan referensi yang digunakan, khususnya yang diterbitkan dalam rentang lima tahun terakhir. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dan analisis deskriptif-interpretatif. Melalui analisis isi, peneliti mengkaji secara sistematis kandungan teks dari berbagai literatur yang terpilih untuk mengidentifikasi tema-tema utama, pola-pola konseptual, serta argumen-argumen kunci yang berkaitan dengan landasan filosofis dan perencanaan strategis kurikulum Pendidikan Islam. Selanjutnya, analisis deskriptif-interpretatif digunakan untuk mendeskripsikan, menginterpretasikan, dan mensintesis temuan-temuan tersebut secara logis dan koheren ke dalam suatu kerangka pembahasan yang utuh. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengkonfirmasi informasi dari berbagai referensi yang berbeda

untuk memastikan konsistensi dan validitas argumen yang dibangun dalam kajian ini (Cresswell, 2022).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Landasan Filosofis Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam

1. Ontologi Islam sebagai Pijakan Realitas Kurikulum

Pengembangan kurikulum Pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari fondasi filosofis yang kokoh dan komprehensif. Filsafat, yang secara etimologis berasal dari bahasa Yunani *philosophia* gabungan dari kata *philos* (cinta) dan *sophia* (kebijaksanaan) merupakan disiplin ilmu yang berupaya memahami hakikat realitas, pengetahuan, nilai, dan eksistensi manusia secara mendalam, menyeluruh, dan sistematis melalui pendekatan akal budi. Dalam konteks pengembangan kurikulum Pendidikan Islam, landasan filosofis menempati posisi yang sangat krusial karena menyediakan kerangka konseptual yang mendasari asumsi-asumsi fundamental, nilai-nilai inti, dan prinsip-prinsip utama yang membentuk arah, tujuan, dan isi kurikulum secara keseluruhan (Shaifudin, 2021).

Dimensi ontologi dalam perspektif Islam meyakini bahwa Allah SWT adalah realitas tertinggi dan sumber dari segala sesuatu yang ada. Alam semesta beserta seluruh isinya, termasuk manusia, merupakan ciptaan-Nya yang penuh makna dan tujuan. Pemahaman ontologis ini secara fundamental mempengaruhi tujuan akhir pendidikan Islam, yaitu

mengantarkan peserta didik untuk mengenal Allah SWT sebagai *Rabb* (Tuhan Pemelihara) dan *Ilah* (Sembahan), mengamalkan syariat-Nya, serta meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kurikulum yang berlandaskan ontologi Islam akan menekankan pada pengenalan *tauhid* (keesaan Allah), pemahaman terhadap ciptaan Allah sebagai *ayat-ayat kauniyah*, dan pengembangan kesadaran akan ketergantungan seluruh eksistensi kepada-Nya (Akbar et al., 2025).

Pemahaman ontologis yang bersumber dari ajaran Islam ini secara langsung berimplikasi pada konstruksi seluruh komponen kurikulum, mulai dari penetapan tujuan pembelajaran hingga pemilihan materi ajar yang relevan. Kurikulum yang dibangun di atas landasan ontologi Islam tidak memandang ilmu pengetahuan sebagai entitas yang berdiri sendiri dan terlepas dari nilai-nilai ketuhanan, melainkan sebagai manifestasi nyata dari keagungan dan kebijaksanaan Allah SWT yang harus dipelajari secara sungguh-sungguh oleh setiap peserta didik. Dengan demikian, seluruh cabang ilmu pengetahuan baik ilmu-ilmu agama maupun ilmu-ilmu umum dipandang sebagai satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan dalam kerangka pandangan dunia Islam (*Islamic worldview*) (Rohman et al., 2024). Lebih jauh, landasan ontologi Islam juga menuntut agar kurikulum Pendidikan Islam mampu membentuk peserta didik yang memiliki kesadaran mendalam tentang posisi dan tanggung jawabnya sebagai makhluk

ciptaan Allah. Kesadaran ini bukan sekadar pemahaman intelektual semata, melainkan harus terwujud dalam sikap, perilaku, dan komitmen nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum Pendidikan Islam yang berlandaskan ontologi Islam menuntut adanya keselarasan antara dimensi *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotorik* dalam setiap rancangan pembelajaran yang disusun secara sistematis dan terencana (Nurdiyanto et al., 2023).

2. Epistemologi Islam dalam Kerangka Pengembangan Pengetahuan

Epistemologi, yang membahas tentang sumber, hakikat, validitas, dan batas-batas pengetahuan, dalam pandangan Islam memiliki karakteristik yang khas dan distingtif. Sumber utama pengetahuan dalam Islam adalah wahyu Ilahi (Al-Qur'an dan As-Sunnah), yang diyakini sebagai kebenaran mutlak dan tidak terbantahkan. Di samping itu, akal (*'aq*) yang dianugerahkan Allah kepada manusia memiliki peran penting dalam memahami, menganalisis, dan mengaplikasikan pengetahuan yang bersumber dari wahyu maupun dari observasi terhadap alam semesta. Indra (*hawas*) juga merupakan sarana penting untuk memperoleh pengetahuan empiris yang bersifat konkret dan terukur (Susanti et al., 2023).

Implikasi epistemologi Islam terhadap pengembangan kurikulum sangat signifikan. Materi pembelajaran tidak hanya terbatas pada ilmu-ilmu agama (*ulumuddin*),

tetapi juga harus mencakup ilmu-ilmu umum (*ulum kauniyah*) yang dipandang sebagai manifestasi dari kekuasaan dan kebijaksanaan Allah SWT. Integrasi ketiga sumber pengetahuan wahyu, akal, dan indra harus dilakukan secara harmonis dan proporsional dalam setiap komponen kurikulum. Metode pembelajaran juga harus dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif pada peserta didik, serta mendorong mereka untuk mencari dan memverifikasi pengetahuan berdasarkan tuntunan wahyu dan akal yang sehat (Aulia et al., 2024). Kerangka epistemologi Islam dalam konteks pengembangan kurikulum juga menolak secara tegas adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang selama ini masih menjadi persoalan mendasar dalam sistem Pendidikan Islam di Indonesia. Dikotomi tersebut dinilai tidak sejalan dengan prinsip-prinsip epistemologi Islam yang memandang seluruh ilmu pengetahuan sebagai satu kesatuan yang bersumber dari Allah SWT.

Oleh karena itu, kurikulum Pendidikan Islam harus dirancang secara integratif, yakni memadukan ilmu-ilmu *naqliyah* (berbasis wahyu) dengan ilmu-ilmu *'aqliyah* (berbasis akal dan observasi) dalam satu kerangka pembelajaran yang koheren dan bermakna bagi peserta didik (Idris, 2024). Selain itu, pendekatan epistemologi Islam juga mendorong pengembangan kurikulum yang berorientasi pada kebudayaan tradisi keilmuan (*'ilmiyyah*) di kalangan peserta didik sejak dini.

Tradisi keilmuan ini mencakup kebiasaan membaca, mengkaji, berdiskusi, melakukan observasi, dan menghasilkan karya ilmiah yang bermanfaat bagi masyarakat. Dalam perspektif Islam, aktivitas mencari ilmu merupakan ibadah yang sangat mulia dan dianjurkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah. Dengan demikian, kurikulum Pendidikan Islam yang berbasis epistemologi Islam akan melahirkan generasi muslim yang tidak hanya saleh secara spiritual, tetapi juga unggul secara intelektual dan mampu memberikan kontribusi nyata bagi peradaban (Aulia et al., 2024).

3. Aksiologi Islam sebagai Sumber Nilai Kurikulum

Aksiologi, yang berkaitan dengan nilai-nilai, etika, dan estetika, dalam konteks Islam memiliki landasan teologis yang sangat kuat. Nilai-nilai tertinggi dan abadi bersumber dari Allah SWT dan tercermin dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai pedoman hidup yang komprehensif. Pengembangan kurikulum Pendidikan Islam harus secara eksplisit menginternalisasikan nilai-nilai Islam yang fundamental, seperti *tauhid*, keadilan (*'adl*), kejujuran (*sidq*), *amanah*, kasih sayang (*rahmah*), toleransi (*tasamuh*), persaudaraan (*ukhuwah*), dan tanggung jawab (*mas'uliyah*) (Rohman et al., 2024). Proses pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai tersebut secara kognitif, tetapi juga mampu menghayati, mengamalkan, dan menjadikannya sebagai landasan

dalam berperilaku dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Internalisasi nilai-nilai aksiologis Islam dalam kurikulum bukan sekadar muatan formal dalam dokumen, melainkan harus menjiwai seluruh proses pendidikan, mulai dari perancangan tujuan pembelajaran, pemilihan materi, penerapan metode, hingga pelaksanaan evaluasi (Nurdiyanto et al., 2023).

Dimensi aksiologis dalam kurikulum Pendidikan Islam juga berkaitan erat dengan upaya pembentukan karakter (*character building*) peserta didik yang berintegritas dan berakhlak mulia. Pembentukan karakter dalam perspektif Islam bukan sekadar program tambahan yang bersifat insidental, melainkan merupakan inti dan ruh dari seluruh proses pendidikan yang berlangsung. Karakter Islami yang dimaksud mencakup dimensi *hablum minallah* (hubungan vertikal dengan Allah) dan *hablum minannas* (hubungan horizontal dengan sesama manusia) yang harus dibangun secara simultan dan konsisten sepanjang proses pendidikan (Rustani et al., 2024). Kurikulum Pendidikan Islam yang kuat secara aksiologis akan mampu menghasilkan peserta didik yang tidak mudah terombang-ambing oleh arus perubahan nilai yang dibawa oleh globalisasi dan modernisasi. Mereka akan memiliki kompas moral yang kuat dan mampu melakukan seleksi kritis terhadap nilai-nilai eksternal yang masuk, dengan tetap menjadikan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai tolok ukur utama. Dengan

demikian, penguatan dimensi aksiologis dalam kurikulum Pendidikan Islam merupakan investasi jangka panjang yang strategis dalam membangun generasi muslim yang berkarakter, beridentitas, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi peradaban Islam dan kemanusiaan secara luas (Bhima, 2024).

4. Antropologi Filosofis dan Landasan Teologis Kurikulum

Antropologi filosofis mengkaji hakikat dan kedudukan manusia dalam semesta. Dalam pandangan Islam, manusia diciptakan oleh Allah SWT dalam bentuk yang sebaik-baiknya (*ahsanu taqwim*) dan diberi potensi untuk menjadi *khalifatullah fil ardh* wakil Allah di bumi yang bertugas memakmurkan alam semesta sesuai dengan ketentuan-Nya. Manusia memiliki dimensi spiritual, intelektual, emosional, dan fisik yang harus dikembangkan secara seimbang dan terpadu. Kurikulum Pendidikan Islam harus dirancang untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara holistik, membekali mereka dengan ilmu pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai yang dibutuhkan untuk menjalankan peran sebagai hamba Allah dan *khalifah* di muka bumi secara bertanggung jawab (Akbar et al., 2025).

Sementara itu, landasan teologis atau *naqliyah* menempati posisi paling fundamental dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Islam. Al-Qur'an sebagai *kalamullah* yang diturunkan secara *mutawatir* kepada Nabi Muhammad SAW mengandung

prinsip-prinsip dasar ajaran Islam yang meliputi *akidah* (keyakinan), *syariah* (hukum dan aturan), dan *akhlak* (moral). Al-Qur'an menjadi sumber utama dalam menentukan tujuan pendidikan, menetapkan materi pokok ajaran Islam, memberikan pedoman nilai dan etika, serta menjadi inspirasi dalam pengembangan metode pembelajaran yang efektif (Aulia et al., 2024). As-Sunnah Nabi Muhammad SAW sebagai sumber kedua berfungsi sebagai penjelas, penguat, dan perinci terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Hadis-hadis Nabi SAW yang berkaitan dengan pendidikan, adab, akhlak, ibadah, *muamalah*, serta metode pengajaran menjadi sumber yang kaya dalam merancang materi dan proses pembelajaran yang sesuai dengan tuntunan Islam (Idris, 2024).

5. Landasan Psikologis dalam Pengembangan Kurikulum

Landasan psikologis dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Islam berkaitan erat dengan pemahaman terhadap perkembangan mental, emosional, dan spiritual peserta didik. Kurikulum yang efektif harus disusun berdasarkan tahap-tahap perkembangan psikologis peserta didik agar proses pembelajaran berlangsung optimal dan sesuai dengan kebutuhan mereka pada setiap fase pertumbuhan. Karakteristik usia peserta didik, seperti tahap berpikir dari konkret menuju abstrak, kemampuan moral, dan kondisi emosional, harus menjadi pertimbangan utama dalam perancangan kurikulum (Nurdiyanto et al., 2023). Pendekatan pembelajaran

untuk anak-anak usia dini tentu berbeda secara signifikan dengan pendekatan untuk remaja atau dewasa dalam memahami konsep-konsep Islam. Kurikulum yang efektif adalah kurikulum yang mampu menyesuaikan materi, metode, dan pendekatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas peserta didik pada setiap fase perkembangan. Pemahaman mendalam terhadap psikologi perkembangan menjadi aspek yang tidak dapat diabaikan dalam proses perencanaan kurikulum Pendidikan Islam yang berkualitas dan berdampak (Muhaimin, 2012).

Perencanaan Strategis Pendidikan Islam di Indonesia

1. Konsep dan Urgensi Perencanaan Strategis

Perencanaan strategis dalam konteks Pendidikan Islam merupakan pendekatan sistematis dan berbasis visi dalam mengembangkan sistem pendidikan yang efektif, adaptif, dan berlandaskan nilai-nilai keislaman. Perencanaan strategis melibatkan identifikasi tujuan jangka panjang, penentuan langkah-langkah taktis yang konkret, serta alokasi sumber daya yang tepat guna untuk mencapai visi pendidikan yang diinginkan. Dalam konteks Pendidikan Islam, perencanaan strategis harus mempertimbangkan nilai-nilai agama, etika, dan prinsip-prinsip moral sebagai fondasi utama dalam merancang kurikulum, metode pengajaran, serta sistem penilaian hasil belajar peserta didik (Hasanah et al., 2022).

Urgensi perencanaan strategis semakin meningkat pada era globalisasi yang ditandai oleh perubahan yang cepat dan keadaan yang tidak menentu. Pendidikan Islam menghadapi dua tantangan yang saling bertolak belakang: di satu sisi, dituntut untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan dan nilai-nilai baru sebagai dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi; di sisi lain, harus mempertahankan konsep perwujudan *rahmatan lil-alamin* sebagai esensi misi Islam yang universal (Nuraeni & Mujahidin, 2021). Ketegangan antara adaptasi dan identitas inilah yang menjadikan perencanaan strategis sebagai keniscayaan bagi lembaga Pendidikan Islam yang ingin tetap relevan sekaligus otentik.

2. Lima Strategi Pengembangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi

Menghadapi tantangan globalisasi, terdapat lima strategi pokok yang harus dijalankan oleh lembaga Pendidikan Islam secara konsisten dan terencana. *Pertama*, mengusahakan agar nilai-nilai Islam dalam Pendidikan Islam menjadi standar atau patokan bagi pengembangan moral dan akhlak masyarakat yang selalu mengalami perubahan. Nilai-nilai Islam harus diposisikan bukan sekadar muatan lokal yang bersifat tambahan, melainkan sebagai *core values* yang menjiwai seluruh proses pendidikan dan kehidupan bermasyarakat (Yuliana et al., 2025).

Kedua, Pendidikan Islam harus menjalankan perannya secara aktif

dalam mengembangkan moral dan akhlak peserta didik sebagai dasar pertimbangan dan pengendali dalam menghadapi norma-norma sekuler yang terus berkembang. *Ketiga*, norma-norma Islam harus mampu menjadi pengendali dalam kehidupan pribadi peserta didik sehingga mereka dapat menghadapi berbagai tantangan kehidupan di era globalisasi dengan integritas dan keteguhan iman (Bhima, 2024).

Keempat, Pendidikan Islam berupaya menjadikan nilai-nilai Islami sebagai pengikat kehidupan bersama dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan umat Islam yang kuat, sambil tetap memperhatikan kepentingan bangsa secara lebih luas. Dalam konteks ini, Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam memupuk solidaritas, kerja sama, dan persatuan di antara umat Islam tanpa mengorbankan semangat kebangsaan dan kebhinekaan (Salsabila et al., 2024). *Kelima*, Pendidikan Islam berupaya mengatasi ambivalensi antara ilmu dan agama sehingga tidak terjadi pemisahan yang tajam antara tujuan keilmuan dan tujuan keagamaan. Ilmu pengetahuan dipandang sebagai instrumen utama untuk mencapai kebenaran yang menjadi tujuan agama, sehingga integrasi antara keduanya menjadi keniscayaan dalam desain kurikulum Pendidikan Islam (Rustani et al., 2024).

3. Komponen dan Implementasi Perencanaan Strategis

Perencanaan strategis Pendidikan Islam yang komprehensif mencakup beberapa komponen

utama yang saling berkaitan. Pertama, identifikasi tantangan dan peluang dalam lingkungan pendidikan melalui analisis internal dan eksternal secara menyeluruh. Kedua, penentuan prioritas strategis yang selaras dengan visi dan misi lembaga Pendidikan Islam. Ketiga, alokasi sumber daya manusia, finansial, dan infrastruktur secara efisien dan tepat sasaran. Keempat, pengintegrasian nilai-nilai agama, etika, dan moral dalam seluruh komponen proses pembelajaran (Hasanah et al., 2022). Dalam era teknologi dan digitalisasi, perencanaan strategis Pendidikan Islam juga harus mengeksplorasi penggunaan teknologi yang cerdas dan pendekatan pembelajaran inovatif untuk menjawab tuntutan zaman tanpa mengorbankan esensi nilai-nilai Islam. Integrasi teknologi dalam kurikulum Pendidikan Islam bukan berarti mengadopsi segala sesuatu yang baru secara *taken for granted*, melainkan melakukan seleksi kritis berdasarkan pertimbangan nilai-nilai Islam dan kebutuhan nyata peserta didik (Salsabila et al., 2024).

4. Kolaborasi Stakeholder dalam Perencanaan Strategis

Keberhasilan perencanaan strategis Pendidikan Islam sangat ditentukan oleh kualitas kolaborasi antar *stakeholder* yang terlibat. Kolaborasi yang efektif antara pemerintah, institusi pendidikan, masyarakat, dan ulama menjadi prasyarat utama dalam merancang dan melaksanakan perencanaan strategis yang berkelanjutan dan akuntabel. Keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan ini membantu

memastikan bahwa perencanaan yang dihasilkan benar-benar mencerminkan kebutuhan komunitas muslim dan relevan dengan konteks sosial-budaya setempat (Rustani et al., 2024). Dengan merangkul visi yang jelas, nilai-nilai Islam yang kuat, serta pendekatan modern yang adaptif, perencanaan strategis Pendidikan Islam mampu memenuhi harapan masyarakat akan pendidikan yang memberdayakan dan membentuk generasi muslim yang unggul dalam segala aspek kehidupan. Paradigma perencanaan ini mengajarkan pentingnya pembentukan karakter yang Islami dan pengembangan intelektual yang kokoh sebagai tujuan utama, sehingga lulusan Pendidikan Islam tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat sebagai bekal dalam menghadapi kompleksitas kehidupan kontemporer (Bhima, 2024).

D. Kesimpulan

Kajian ini menegaskan bahwa pengembangan kurikulum Pendidikan Islam di Indonesia memerlukan fondasi filosofis yang kokoh sekaligus perencanaan strategis yang terstruktur dan adaptif. Secara filosofis, landasan ontologi, epistemologi, aksiologi, antropologi, teologi (*naqliyah*), dan psikologi Islam harus diintegrasikan secara harmonis sebagai pijakan utama dalam merancang seluruh komponen

kurikulum. Integrasi keenam dimensi filosofis tersebut menghasilkan kurikulum yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan *insan kamil* yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Secara strategis, lembaga Pendidikan Islam dituntut untuk merumuskan perencanaan yang visioner, terukur, dan kolaboratif dengan melibatkan seluruh *stakeholder* secara aktif. Implikasi dari kajian ini menegaskan bahwa dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum harus segera diatasi melalui pendekatan kurikulum integratif berbasis *tauhid* sebagai paradigma utama. Kajian ini merekomendasikan agar para pengembang kurikulum senantiasa menjadikan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai rujukan primer, lembaga Pendidikan Islam merumuskan rencana strategis yang komprehensif dan berbasis nilai Islam, serta peneliti selanjutnya mengkaji implementasi kurikulum berbasis filosofi Islam di lapangan dengan pendekatan yang lebih variatif dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A., Sukino, S., & Muttaqin, I. (2025). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(4), 4426–4434.
- Aulia, M., Syarif, F. A., & Halimah, S. (2024). Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi (JUPEK)*, 5(2), 1–11. <https://doi.org/10.5281/zenodo.12513426>
- Bhima, D. (2024). Landasan Filosofis-Teologis dalam Pengembangan Kurikulum PAI pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Tingkat Sekolah Dasar. *Epistemic : Jurnal Ilmiah Pendidikan Epistemic : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(2), 274–290.
- Hasanah, M., Sandy, P., Manan, M., & Nasucha, J. A. (2022). Analisis Strategi Perencanaan Mutu Satuan Pendidikan di Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 108–119. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v5i2.299>
- Idris, S. (2024). Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Filosofis, Psikologis, Sosiologis, Dan Teknologis). *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 11, 22–34. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v11i1.4213>
- Muhaimin. (2012). Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam: di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi. In *RajaGrafindo Persada*.
- Nuraeni, N., & Mujahidin, E. (2021). Landasan dan Prinsip-Prinsip Perencanaan Pendidikan Islam. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 2, 104. <https://doi.org/10.32832/itjmie.v2i2.4596>
- Nurdiyanto, N., Jamal, J., Isnaini, N., & Yulianti, F. (2023). Landasan Filosofis-Teologis dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 4, 889–912. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.4204>
- Rohman, S., Asy'arie, B., & Bunayar, B. (2024). Desain Kurikulum Pendidikan Islam: Sebuah Kajian Literatur. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 5, 51–72. <https://doi.org/10.58577/dimar.v5i02.193>
- Rustani, D., Hermina Nurhasanah, Serly Nurmawanti, & Yayan Hidayat. (2024). Philosophical Approach in Islamic Education: Improving the Quality of Education Through Dialogue and Reflection. *Socrates: Journal of Education, Philosophy and Psychology*, 1(2), 34–40. <https://doi.org/10.63217/socrates.v1i2.107>
- Salsabila, U. H., Rifki, M., Oktavianda, T., & Abid, D. F. (2024). Integrasi Teknologi Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Merdeka. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 136–147. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i1.133>
- Shaifudin, A. (2021). Makna Perencanaan dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Moderasi: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 28–45. <https://doi.org/10.54471/moderasi.v1i1.4>

- Susanti, W., Khadafi, M., Rahman, A., Rahmi, A., Sobri, S., Fatimah, F., & Vanessa, A. D. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama. *Al-Hashif: Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Islam*, 1(1), 35–52. <https://jurnal.staiyastispadang.ac.id/index.php/Al-Hashif/article/view/9>
- Yuliana, A., Gusniati, D., Sari, M., Islam, U., Mahmud, N., Barat, B. S., & Strategis, M. (2025). Teori Perencanaan Pendidikan Dalam Lingkup Manajemen Educational Planning Theory in the Scope of Islamic. *Jurnal EduTech*, 11(02), 85–92. <https://doi.org/10.30596/edutech.v11i2.27008%0A>